

ANALISIS PENGARUH RISIKO, TINGKAT EFISIENSI, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (PENDEKATAN BEBERAPA KOMPONEN METODE *RISK BASED BANK RATING* SEBI 13/24/DPNP/2011)

Muhamad Ibadil M. *, A. Mulyo Haryanto¹

ibadilmustofa@yahoo.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50275

Received 1 October 2014

Received in revised form 1 November 2014

Accepted 1 December 2014

ABSTRACT

Based on the phenomenon of gap that Bank of Indonesia issued new regulations on the valuation level of banking performance using Risk Based Bank Rating Methode SEBI No. 13/24/DPNP/2011 and the research gap that occurred differences in the results of research. This study aimed to analyze the effect of NPL (Non Performing Loan), NIM (Net Interest Margin), LDR (Loan to Deposit Ratio) ROA (Operating Expenses to Operating Income), CAR (Capital Adequacy Ratio), NOP (Net Open Position), and Good Corporate Governance toward the level of financial performance of banks as measured by ROA (Return on Assets).

The population that was used in this research is the Commercial Bank in Indonesia. The samples used were 20 commercial banks in Indonesia (period 2008-2012). Research using purposive sampling method for taking samples and analysis method that was used is multiple linear regression.

Based on the results of testing using multiple linear regression analysis, it can be noted that Return On Assets influenced by NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN, and GCG, it can be seen from the results of the partial test (t-test), determination of coefficients test, and the simultaneous significance tests (f-test). The results showed that the variables NPL, NIM, CAR, and ROA significantly influence the level of financial performance of banking (ROA) but LDR, PDN, and GCG have no significant effect on the level of financial performance of banking (ROA).

Keywords: Bank Financial Performance, NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN, GCG, ROA, RBBR

PENDAHULUAN

Dalam suatu sistem perekonomian, perbankan memegang sebuah peranan penting sebagai penunjang kemajuan ekonomis suatu negara. Industri perbankan mempunyai tujuan untuk menunjang pembangunan

nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan. Perbankan menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena lembaga tersebut telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat

tanpa diskriminasi. Dengan demikian, kebutuhan akan pengetahuan dan informasi mengenai perbankan harus dapat terpenuhi dengan baik dan tepat.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Adapun tujuan dari sebuah perusahaan perbankan adalah untuk meningkatkan dan mencari laba. Hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional juga perlu dilaporkan sehingga diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Prediksi kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang bersangkutan seperti investor, kreditur, dan pemerintah (Arthesa dan Handiman, 2006).

Penilaian mengenai tingkat kinerja keuangan perbankan dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan yang berpengaruh pada kesehatan perbankan sehingga dapat dilihat seberapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Bank Indonesia menerbitkan peraturan baru mengenai tata pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dimana bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara *self assesment* berlaku sejak

1 Januari 2012, yaitu metode *Risk Based Bank Rating* yang meliputi aspek Risiko, GCG, Rentabilitas (*Earning*), dan *Capital*. Dalam perkembangan mengenai bagaimana cara penilaian tingkat kesehatan bank, evaluasi kinerja yang dilakukan bank selama ini hanya terfokus pada sisi *upside* bisnis (pencapaian laba dan pertumbuhan) tidak membahas sisi *downside* (risiko). Evaluasi yang hanya fokus pada sisi *upside* cenderung bias dan tidak berorientasi pencapaian jangka panjang sehingga penilaian tingkat kesehatan bank (mencakup sisi *upside* dan *downside*) menjadi solusi penilaian kinerja yang lebih komprehensif. Untuk itu dengan adanya sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang berdasar pada metode RBBR, yaitu meliputi penilaian *Risk Profile* (Profil Risiko), *Earnings* (Pendapatan), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital* (Permodalan), sistem penilaian tingkat kesehatan bank akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ada beberapa faktor yang melatar belakangi keluarnya Metode RBBR ini, yaitu krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir yang menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan karena tidak adanya penerapan manajemen risiko, perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG yang bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORI

Menurut Kasmir (2004), kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut, sehingga apabila kinerja itu buruk maka tidak mungkin para direksi ini akan diganti.

Bank perlu dinilai kesehatannya, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Kinerja keuangan bank menggambarkan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang mencakup aspek penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi dan sumber daya manusia yang dimilikinya

Pengukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang nota bene profit motif (Mawardi, 2005).

Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan beberapa variabel komponen yang ada pada indikator metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR), antara lain: *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, BOPO, *Capital Adequacy Ratio*, PDN, *Good Corporate Governance*, dan *Return On Assets*.

Non Performing Loan(NPL) danReturn On Assets(ROA)

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank (Herdiningtyas,2005).Penelitian yang

dilakukan oleh Sri Mintarti (2007) menunjukkan pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA).

H₁: Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Net Interest Margin(NIM) danReturn On Assets (ROA)

NIM mencerminkan risiko yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006). Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilialia dan Herdiningtyas, 2005).Penelitian yang dilakukan Diana Puspitasari (2009) menunjukkan hasil bahwa *Net Income Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

H₂: Rasio NIM berpengaruh positif terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return On Asset (ROA)

Menurut Dendawijaya (2003), LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin tinggi juga kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga risiko likuiditas menjadi turun. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nu'man (2009), Diana Puspitasari (2009), Lilis Erna Ariyanti (2010) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan likuiditas bank akan menyebabkan meningkatnya kinerja bank tersebut.

H₃: Rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA

BOPO dan Return On Assets (ROA)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 2005). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2005).

H₄: Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return On Assets (ROA)

Menurut Dendawijaya (2003), CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mintarti (2007), Nugraheni (2007), Dimaelita (2007), dan Rahman (2009) CAR berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kinerja keuangan (ROA).

H₅: Rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA

Posisi Devisa Netto (PDN) dan Return On Assets (ROA)

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. PDN adalah rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. PDN didapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Berdasarkan uraian yang disampaikan Kuncoro dan Suhardjono di atas dikatakan bahwa PDN dapat digunakan sebagai pengendali fluktuasi perubahan kurs, dalam hal ini mencegah terjadinya peningkatan risiko pasar. Hal ini berarti jika rasio PDN semakin tinggi maka dapat meminimalisir terjadinya risiko, sehingga dapat meningkatkan tingkat kinerja keuangan. Dengan kata lain, rasio PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

H₆: Rasio PDN berpengaruh positif terhadap ROA

Good Corporate Governance (GCG) dan Return On Assets (ROA)

Kinerja perusahaan dapat ditentukan dari sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan *corporate governance*. Perusahaan yang terdaftar dalam skor pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan oleh IICG terbukti telah menerapkan *corporate governance* dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai sahamnya.

Dalam penelitian ini indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai

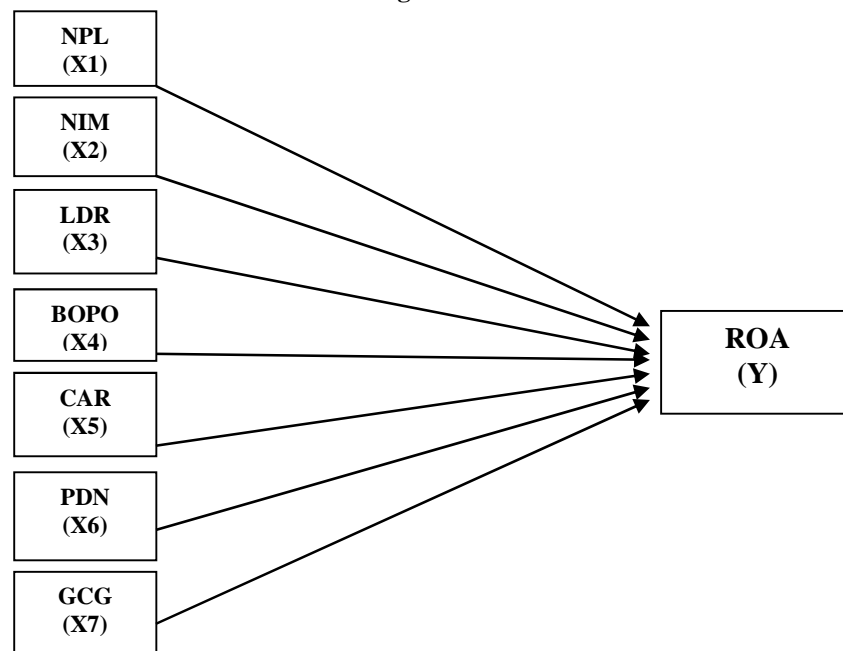
komposit *self assesment* dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Semakin kecil nilai komposit GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. *Good Corporate governance* merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Tujuan utama GCG adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Samontary, 2010).

H₇: Nilai komposit Self Assesment GCG berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan, maka ditarik sebuah kerangka pemikiran

teori yang terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran Teori



Sumber: Sukamulja (2004), Yuliani (2007), Sri Mintarti (2007), Nu'man (2009), Diana Puspitasari (2009), dan Lilis Erna Ariyanti (2010), dikembangkan dalam penelitian ini

METODE PENELITIAN **Variabel Penelitian**

1. Variabel Dependen
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (Y1)
2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (X1), *Net Interest Margin*(X2), *Loan to Deposit Ratio* (X3), BOPO (X4), *Capital Adequacy Ratio* (X5), Posisi Devisa Neto (X6), dan *Good Corporate Governance* (X7).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*

(ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Dendawijaya,2003).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Variabel independen pertama adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank (Herdiningtyas,2005). Dalam dunia umum, NPL biasa disebut dengan kredit bermasalah (macet). *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci

untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediari atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Variabel independen kedua adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang

diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Variabel independen ketiga adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan tidak termasuk pinjaman subordinasi. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam

membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendrawijaya, 2000):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yg Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Variabel independen keempat adalah *BOPO*. *BOPO* merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan

bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil *BOPO* menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2005).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Variabel independen kelima adalah *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*). *CAR* merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur,

mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Almilia, 2005). *CAR* dapat dihitung dengan rumus berikut (Dendrawijaya, 2000):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal = terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

ATMR = aktiva tertimbang menurut risiko

Variabel independen keenam yaitu Posisi Devisa Neto (*PDN*). *PDN* adalah rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. *PDN*

didapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva} + \text{Rek. Adm Aktiva}) - (\text{Passiva} + \text{Rek. Adm Passiva})}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

Variabel independen ketujuh yaitu *GCG* (Nilai komposit *Self Assesment*). Nilai komposit *self assesment* *GCG* merupakan penilaian penerapan *corporate governance* perusahaan yang didasarkan pada 7 dimensi *GCG* yaitu: komitmen terhadap tata kelola perusahaan, tata kelola dewan komisaris,

komite-komite fungsional, dewan direksi, perlakuan terhadap pemegang saham, perlakuan terhadap *stakeholder* lain dan transparansi, integritas independensi kepentingan pemegang saham dan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Tabel 1
Penilaian Tingkat GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak Baik

Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP

Penentuan Sampel

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria penentuan sampel:

1. Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bank yang secara rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2008 - 2012.

Metode Analisis

Metode statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah statistik deskriptif (seperti *mean* dan deviasi standar) yang berguna untuk mengetahui karakteristik dari perusahaan yang dijadikan sampel. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui kelayakan model regresi. Pengujian *multivariate* dengan menggunakan *multiple regression method* untuk menguji pengaruh NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN, dan GCG terhadap *Return On Assets (ROA)*. Semua pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan model, sehingga sebelum dilakukan analisis regresi berganda model penelitian harus lolos dalam uji asumsi klasik ini. Uji asumsi Klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan

dalam model regresi, variabel independen, dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnof (K-S)* test untuk mengetahui normalitas data dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)*, apabila nilainya lebih dari 5% maka residual terdistribusi normal.

Uji *multikolinearitas* bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak menghendaki adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Information Factors (VIF)* pada tabel persamaan regresi.

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2005). Pengambilan keputusan uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson (D-W)* hasil perhitungan dengan nilai tabel *Durbin-Watson (D-W)*. Model dinyatakan memenuhi asumsi *non autokorelasi* apabila nilai du (batas atas nilai D-W tabel) < d (nilai D-W hasil perhitungan) < (4-du).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dan

residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut Homokedastisitas, sedang model yang baik adalah yang sifatnya Homokedastisitas (Ghozali, 2005). deteksi gejala heteroskedastisitas akan diuji dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser merupakan uji statistik yang hasilnya lebih akurat daripada pengujian dengan menggunakan grafik. Pengujian dilakukan dengan meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y = ROA
a = konstanta
b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇ = koefisien regresi
X₁ = NPL
X₂ = NIM

X₃ = LDR
X₄ = BOPO
X₅ = CAR
X₆ = PDN
X₇ = GCG (*Self*)

Assesment)

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya.

Uji Signifikansi Simultan (uji-F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan melihat signifikansi yang dihasilkan, apabila nilainya lebih kecil dari 5% maka dapat dikatakan secara bersama-sama variabel bebas atau variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau variabel dependen.

Uji Parsial (uji-t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-

heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih dari 0,05 atau 5%.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2005) untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependent, digunakan teknis analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*). Pengujian akan dilakukan dengan model regresi berganda sebagai berikut :

masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t., yaitu membandingkan antara *t-hitung* dengan *t-tabel*. Selain itu pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang dihasilkan. Apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih kecil dari 5% maka variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Dari total keseluruhan perusahaan perbankan yang ada, setelah memenuhi kriteria sampling yang ditetapkan, maka diperoleh 20 bank yang menjadi sampel dalam penelitian, yaitu Bank Agroniaga Tbk., Bank Artha Graha International Tbk., Bank Bukopin Tbk., Bank Central Asia., Bank CIMB Niaga Tbk., Bank

Danamon Tbk., Bank Ekonomi Raharja Tbk., Bank Internasional Indonesia Tbk., Bank ICB Bumiputera Tbk., Bank Mandiri (Persero) Tbk., Bank OCBC NISP Tbk., Bank Pan Indonesia Tbk., Bank Rakyat Indonesia Tbk., Bank Saudara Tbk., Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., dan Bank Bumiarta Tbk.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian kali ini terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda. Berikut adalah hasil penelitian ini yang akan diuraikan secara lebih lengkap.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum untuk pembaca, mengenai variabel penelitian, sehingga pembaca dapat memahami variabel penelitian tersebut dengan mudah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ghazali (2005) bahwa tujuan statistik deskriptif adalah untuk memberi gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata, standard deviasi, *variance*, maksimal, minimal, kurtosis, dan *skewness*.

Penelitian ini menggunakan 100 amatan. Rata-rata ROA pada bank umum selama periode penelitian tahun 2008 – 2012 diperoleh sebesar 1,953%. Hal ini berarti bahwa rata-rata laba yang diperoleh bank adalah sebesar 1,9530% dari total aset yang dimiliki bank. ROA terendah adalah sebesar -0,11 atau terjadi kerugian yaitu pada Bank Agroniaga pada tahun 2008 sedangkan ROA tertinggi adalah sebesar 5,15 yang diperoleh Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2012.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai rata-rata selama periode penelitian tahun 2008 hingga 2012 adalah sebesar 2,6048%. Hal ini berarti bahwa besarnya rata-rata pendanaan tak tertagih yang dimiliki bank adalah mencapai 2,6048% dari seluruh pendanaan yang dilakukan oleh bank. Nilai NPL tertinggi adalah sebesar 8,82% yang dimiliki oleh Bank Agroniaga tahun 2010 dan NPL

terendah adalah sebesar 0,28 yang dimiliki Bank Ekonomi Raharja tahun 2012.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai nilai rata-rata selama periode penelitian tahun 2008 – 2012 diperoleh sebesar 6,0137%. Hal ini berarti bahwa rata-rata laba bunga yang diperoleh bank adalah sebesar 6,0137% dari pendapatan yang diperoleh bank. NIM terendah adalah sebesar 3,55 yaitu pada Bank Arthagraha pada tahun 2011 sedangkan NIM tertinggi adalah sebesar 11,30 yang diperoleh Bank Danamon pada tahun 2010.

Variabel *Loan to deposit ratio* (LDR) mempunyai nilai rata-rata sebesar 79,0186%. Hal ini berarti bahwa pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampel mencapai 79,0186% dibanding dengan deposit atau dana yang dihimpun dari masyarakat. LDR terendah adalah sebesar 45,54% yang diperoleh Bank Ekonomi Raharja pada tahun 2009 sedangkan LDR tertinggi adalah sebesar 108,42% yang diperoleh Bank Tabungan Negara pada tahun 2010.

Variabel BOPO mempunyai nilai rata-rata beban operasional yang dikeluarkan bank mencapai 80,9919 persen dari pendapatan operasionalnya. Nilai BOPO terendah adalah sebesar 41,60 yang diperoleh dari Bank Mandiri pada tahun 2011 sedangkan BOPO terbesar adalah sebesar 114,63 yang ada pada Bank Bumiputera pada tahun 2011.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai rata-rata selama periode penelitian diperoleh sebesar 16,5942%. Hal ini berarti bahwa rata-rata aktiva tertimbang menurut risiko yang dimiliki bank adalah sebesar 16,5942% dari total modal yang dimiliki bank. Hasil ini menunjukkan bahwa bank sampel memiliki kecukupan modal minimal sebesar 8% sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai CAR terendah adalah sebesar 9,92% yang dimiliki Bank Kesawan pada tahun 2010 dan CAR tertinggi adalah sebesar

46,49 yang diperoleh Bank Kesawan pada tahun 2011.

Variabel *Posisi Devisa Netto* (PDN) mempunyai nilai rata-rata selama tahun 2008–2012 diperoleh sebesar 2,7509. Nilai PDN terendah adalah sebesar -1,98 yang ada pada Bank Agroniaga tahun 2009 dan PDN tertinggi adalah sebesar 13,55 yang ada pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2012.

Variabel Nilai GCG (Nilai *Self Assesment*) mempunyai nilai rata-rata dari bank-bank sampel selama tahun 2008 – 2012 diperoleh sebesar 1,6936. Nilai GCG terendah adalah sebesar 1,00 yang ada pada beberapa bank dan GCG tertinggi adalah sebesar 2,80 yang ada pada Bank Kesawan pada tahun 2008.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini secara keseluruhan lolos dari uji asumsi klasik.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnof (K-S)*. Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnof* sebesar 1,012. Oleh karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,257 dimana nilai ini di atas nilai signifikansi 5% maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berdasarkan tabel *Collinearity Statistics* di mana terdapat

nilai tolerance dan VIF, dapat dilihat bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang kurang dari 10.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson (D-W) test*. Nilai *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel uji koefisien determinasi, yaitu sebesar 1,873. Sementara itu berdasarkan nilai tabel diperoleh nilai $du = 1,79$. Dengan demikian asumsi *non-autokorelasi* telah terpenuhi setelah dilakukan transformasi karena nilai $du < d < 4-du$.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung uji statistik yang dilakukan melalui Uji *Glejser* dengan meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Berdasarkan hasil Uji *Glejser* dapat dilihat bahwa probabilitas signifikansi seluruh variabel independen mempunyai nilai di atas tingkat kepercayaan 5% atau di atas 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Setelah model penelitian lolos dalam semua uji asumsi klasik, maka dapat dilanjutkan dengan uji *goodness of fit* (kelayakan model) yang meliputi uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji-F), dan uji parsial (uji-t). Selain itu dapat diketahui pula persamaan regresi yang terbentuk dari tabel uji-t. Berikut adalah hasil dari uji *goodness of fit* tersebut:

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890 ^a	.792	.776	.51887	1.873

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah, 2013)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita ketahui bahwa nilai *adjusted R Square* adalah 0,776 yang berarti variabilitas variabel dependen yaitu

ROA yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN, BI, dan GCG dengan persentase sebesar 77,6 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model cukup baik. Sedangkan sisanya sebesar 22,4 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. *Standard Error of Estimate* (SEE) sebesar 0,51887, semakin kecil nilai SEE menunjukkan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Uji Signifikansi Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	94.430	7	13.490	50.107	.000 ^a
	Residual	24.769	92	.269		
	Total	119.199	99			

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah, 2013)

Pada dasarnya *F-test* digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat kita lihat bahwa uji simultan ini menghasilkan nilai F sebesar 50,107 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel dan nilai

signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen ROA atau secara bersama-sama 7 variabel independen yang diajukan dalam penelitian ini yaitu NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN dan GCG mempengaruhi ROA secara signifikan.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.279	.427		12.367	.000
	NPL	-.087	.036	-.129	-2.403	.018
	NIM	.229	.033	.388	6.978	.000
	LDR	-.002	.005	-.026	-.427	.671
	BOPO	-.050	.005	-.681	-9.433	.000
	CAR	-.024	.010	-.120	-2.310	.023
	PDN	.014	.021	.034	.647	.519
	GCG	.044	.144	.019	.307	.759

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan parsial (uji-t) pada tabel 3 diatas dapat disusun persamaan regresi yang diambil dari kolom *Standardized Coefficients Beta* sebagai berikut:

$$ROA = -0,129 NPL + 0,388 NIM - 0,26LDR - 0,681 BOPO - 0,12CAR + 0,034 PDN + 0,019 GCG$$

Dari persamaan regresi yang telah terbentuk di atas dapat diketahui bahwa variabel independen yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap ROA adalah BOPO dengan koefisien beta sebesar 0,681. Sedangkan variabel independen yang mempunyai pengaruh paling kecil terhadap ROA adalah GCG (*Self Assesment*) dengan nilai koefisien beta sebesar 0,019.

Sedangkan untuk pembahasan hasil analisis dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta hasil uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Hasil pengujian pengaruh NPL terhadap ROA diperoleh nilai uji t diperoleh sebesar -2,403. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,018. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa kondisi NPL yang lebih besar dalam satu periode akan memberikan penurunan laba oleh bank. Alasan mendasar atas diperolehnya pengaruh yang signifikan dari NPL terhadap ROA adalah berkaitan dengan dengan kualitas financing atau pendanaan yang diberikan oleh sebuah bank. Dalam hal ini karena penyaluran kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya kredit macet setidaknya akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah kredit macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan

penyaluran kreditnya hingga kredit macet berkurang.

Hasil pengujian pengaruh NIM terhadap ROA diperoleh nilai uji t diperoleh sebesar 6,978. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa kondisi NIM yang lebih besar dalam satu periode akan menghasilkan laba ROA yang lebih besar oleh bank. Alasan atas diperolehnya pengaruh yang signifikan dari NIM terhadap ROA adalah bahwasanya NIM juga merupakan jenis rasio profitabilitas bank. Laba yang berasal dari bunga merupakan sumber pendapatan utama dari Bank, sehingga dengan semakin tingginya NIM yang diperoleh bank maka akan memberikan ROA yang lebih besar.

Hasil pengujian pengaruh LDR terhadap ROA diperoleh nilai uji t diperoleh sebesar -0,427. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,621. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi LDR yang lebih besar dalam satu periode belum pasti akan menghasilkan laba yang lebih besar oleh bank. Alasan atas tidak diperolehnya pengaruh yang signifikan dari LDR terhadap ROA adalah bahwasanya LDR merupakan jenis rasio likuiditas bank. Bank yang memiliki pembiayaan yang besar menunjukkan penyaluran kredit yang besar. Namun demikian penyaluran kredit yang besar tanpa diimbangi

dengan pemasukan atau penarikan dana dari masyarakat berupa tabungan atau deposito juga akan membahayakan bank. Hal ini berarti bahwa pada umumnya bank akan menjaga LDR untuk tidak terlalu besar karena pembiayaan yang besar pada bank akan mengakibatkan bank akan kekurangan sumber deposit. Sebaliknya LDR yang terlalu rendah menunjukkan kekurangmampuan bank dalam menyalurkan kredit mereka, sehingga dalam hal bank umumnya akan meningkatkan pendanaan sekaligus akan meningkatkan deposit mereka dari sumber dana masyarakat.

Hasil pengujian pengaruh BOPO terhadap ROA diperoleh nilai uji t diperoleh sebesar -9,433. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi penggunaan kredit. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank..

Hasil pengujian pengaruh CAR terhadap ROA diperoleh nilai uji t diperoleh sebesar -2,310. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,023. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA namun dengan arah negatif. Hasil ini berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan. Hal ini karena kondisi CAR yang lebih besar dalam satu periode akan memberikan penyaluran kredit yang lebih besar dari bank. Alasan mendasar atas diperolehnya pengaruh positif yang signifikan dari CAR

terhadap penyaluran kredit adalah berkaitan dengan upaya bank untuk tetap memperkokoh kecukupan modalnya. Untuk memperkokoh permodalan bank, maka nampaknya bank akan memfokuskan pada posisi aktiva mereka untuk tetap terjaga dan memiliki risiko yang rendah. Hal ini beralasan karena berdasarkan perincian formulasi penilaian ATMR, kredit yang disalurkan memiliki tingkat risiko 50% sehingga apabila semakin besar kredit yang disalurkan maka nilai aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) bank menjadi lebih kecil karena banyak aktiva yang berisiko besar.

Hasil pengujian pengaruh PDN terhadap ROA diperoleh nilai uji t diperoleh sebesar 0,647. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,519. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan bahwa rasio PDN juga dipengaruhi oleh kondisi pasar valas, yaitu adanya situasi apresiasi maupun depresiasi kurs valas.

Hasil pengujian pengaruh GCG terhadap ROA diperoleh nilai uji t diperoleh sebesar 0,307. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,759. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan bahwa seharusnya kriteria *good corporate governane* tidak hanya dihitung melalui nilai *self assesment* saja, masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai komposit GCG perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa tingkat kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan ROA dipengaruhi oleh variabel independen, antara lain: NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR,

PDN, dan GCG. Berdasarkan uji signifikansi variabel NPL, NIM, BOPO, dan CAR mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) sedangkan variabel LDR, PDN, dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil uji koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa variabel independen dapat memprediksi variabel dependen dengan sangat baik.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2009) menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, penelitian Diana Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sebaliknya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Adapun beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam penelitian yang akan dilakukan, keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) penelitian ini hanya menganalisis beberapa komponen saja yang ada pada indikator parameter metode RBBR. (2) Sampel yang digunakan hanya dari kelompok bank umum konvensional saja.

Berdasarkan hasil dalam penelitian kali ini, ada beberapa saran dari peneliti yaitu pihak manajemen bank sebaiknya lebih memperhatikan indikator rasio NPL, NIM, BOPO, dan CAR yang lebih mempunyai pengaruh

terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Dari hasil penelitian NPL berpengaruh negatif terhadap ROA bank, sehingga penentu keputusan kebijakan bank harus menjaga agar jumlah *Non Performing Loan* tidak membengkak, atau maksimal sebesar 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Pihak bank harus menetapkan atau mempunyai prinsip kehati-hatian untuk diterapkan pada kredit yang bermasalah. Pihak bank harus memperhatikan dan menjaga NIM agar terhindar dari terjadinya nilai *negative* dan mendapatkan *Net Interest Margin* (NIM) yang optimal. Penentu kebijakan bank juga perlu memperhatikan rasio BOPO karena jika BOPO semakin meningkat berarti biaya operasi semakin besar, sehingga pada akhirnya *Return On Assets* bank menurun. Bank harus memiliki langkah untuk menekan dan meningkatkan efisiensi biaya operasi sehingga akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Selain itu, dalam aktivitas operasional, bank nampaknya harus mempertimbangkan modal kerja yang berasal dari operasional pembiayaan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan pendekatan komponen metode RBBR diharapkan menambah variabel yang akan dijadikan indikator pengukuran terhadap kinerja keuangan sehingga lebih kompleks dan sesuai dengan parameter yang ada pada peraturan Bank Indonesia mengenai metode *risk based bank rating* (RBBR).

REFERENSI

- Adyani, Lyla Rahma. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Ahmad, Tarmizi. 2003. "Analisis Kegunaan Laporan Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 5. No. 2 Agustus 2003:180-190.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, 2005. "Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 7 Nomor 2, STIE Perbanas, Surabaya, hal 12.
- Ali, Masyhud. 2004. *Manajemen Risiko: Strategi perbankan dan Dunia Usaha menghadapi tantangan globalisasi bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Arthesa, Ade dan Edia Handiman. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia,
- Bahtiar Usman, 2003, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia," **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74
- Bank Indonesia. 2008-2012. *Statistik Perbankan Indonesia (SPI)*. <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Indonesia/>. Diakses tanggal 1 September 2013
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/SE+No.13_24_DPNP_2011.htm. Diakses tanggal 1 September 2013
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Desi Oktapiyani. (2009). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Greuning Hennie Van, Bratanovic Sonja Brajovic, 2009. *Analisis Risiko Perbankan*, Edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Mudrajad Kuncoro, Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Budgeting: Profit Planning & Control*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Riyadi, Selamat. 2004. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lemabaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Lemabaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat : Jakarta.
- Simorangkir, O. P., 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, Cetakan Kedua, Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Sudarini, 2005, "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol, XVI, No.3, Desember, Hal 195-207
- Sukamulja, Sukmawati. 2004. *"Good corporate governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG terhadap Kinerja Perusahaan (kasus di Bursa Efek Jakarta)"*. BENEFIT.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada sektor Perbankan yang Go Publik di BEJ *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol. 5 No 10.